

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perilaku agresi pada pelajar remaja telah menjadi salah satu masalah pokok dalam bidang pendidikan Indonesia. Sebagian besar kasus yang dapat dilihat melalui pemberitaan media massa, dilakukan secara berkelompok seperti tawuran antar sekolah atau antar kelompok remaja tertentu. Data yang dikumpulkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pada tahun 2012 terjadi 147 kasus tawuran pelajar remaja dan meningkat di tahun 2013 menjadi 255 kasus yang sebagian besar melibatkan pelajar remaja laki-laki. Selain dari segi kuantitas, secara kualitas pun cenderung terus meningkat. Pada beberapa kasus tawuran, remaja mulai menggunakan senjata tajam yang dapat mengakibatkan cedera parah.

Kasus tawuran pelajar remaja umumnya tersebar di berbagai kota-kota besar ataupun daerah berkembang di Indonesia seperti Kabupaten Garut. Tawuran pelajar remaja di Kabupaten Garut telah menjadi peristiwa yang sering terjadi sejak dua dekade terakhir. Hampir sebagian besar kasus melibatkan SMK, terutama SMK “X” dan “Y” yang merupakan Sekolah Teknik Mesin (STM) sebelum dilakukan pemerataan menjadi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Gambaran yang diperoleh melalui wawancara dengan Bagian Kesiswaan (BK) di salah satu SMK yang berlokasi di Kecamatan Tarogong, Kabupaten Garut, diperoleh data bahwa kasus tawuran pelajar SMK Negeri dan Swasta marak

terjadi saat musim libur semester di tahun 2013, 2014, 2015. Selain itu, BK memaparkan terdapat beberapa siswa dari jurusan atau kompetensi tertentu yang seringkali melakukan atau terlibat aksi tawuran dan hanya diikuti oleh siswa laki-laki. Observasi lebih jauh lagi, BK memberikan informasi bahwa ketika semester berlangsung pun, terjadi beberapa kasus tawuran yang melibatkan alumni atau senior sehingga BK berasumsi bahwa tingkat solidaritas antar pelajar sangat kuat terbentuk lintas generasi dan memberi tekanan pada junior untuk mengikuti aksi tawuran.

Hasil survey yang diperoleh menunjukkan diantara 68 siswa yang diketahui terlibat tawuran, 30 (44%) dari 68 siswa memiliki skor *self-esteem* di bawah angka 70 yang mengindikasikan *self-esteem* rendah, 40 (58%) dari 68 siswa memiliki lebih dari 3 poin skor perilaku agresi dari 15 poin dan 17 dari 30 siswa yang memiliki *self-esteem* rendah, memiliki skor konformitas diatas 10 dari 15 atau sikap konformitas yang cenderung tinggi terhadap perilaku agresi. Berdasar pada hasil survey, diketahui bahwa *self-esteem* rendah pada siswa SMK meningkatkan kecenderungan untuk konformitas terhadap perilaku agresi dan terdapat kecenderungan pengaruh positif *self-esteem* terhadap agresi pada siswa SMK.

Konsekuensi yang dapat diterima para remaja jika melakukan aksi tawuran beragam dan cukup serius. Bisa berupa skorsing atau *drop-out* dari sekolah, cedera secara fisik, kehilangan nyawa, hukuman penjara jika terjerat pasal-pasal pidana, berubahnya pandangan terhadap perilaku agresi yang mungkin akan dianggap sebagai hal wajar bahkan menjadi tradisi. Konsekuensi dari tindak

agresi diatas seharusnya dapat menjadi bahan pertimbangan yang serius bagi remaja, namun pada kenyataannya masih terjadi beberapa kasus di dalam kehidupan sosial remaja. Idealnya, remaja sudah memahami tentang hukum dan konsekuensi dari tindakan agresi, karena perkembangan moral di masa remaja telah mencapai tingkat pascakonvensional yang berarti telah mengenali konflik antara standar moral dan membuat penilaian mereka sendiri yang berdasar pada prinsip kebenaran, kejujuran dan keadilan sehingga diharapkan para remaja mampu meregulasi perilaku negatif mereka (Kohlberg, 1969). Selain itu, rata-rata usia siswa SMK termasuk ke dalam kategori remaja akhir, berkisar antara 16 sampai dengan 19 tahun yang seharusnya sudah memenuhi tugas-tugas perkembangan seperti membentuk hubungan sosial yang matang dan mengembangkan keterampilan dan konsep intelektual sebagai bagian dari masyarakat, tetapi pada kenyataannya, kasus tawuran menjadi bukti nyata bahwa beberapa remaja sulit mengembangkan keterampilan sosial yang baik (Carr, 2001; Grainger, 2003).

Banyak faktor yang menyebabkan dan meningkatkan tingkah laku agresi, diantaranya adalah pengaruh provokasi secara verbal atau fisik yang dilakukan oleh orang lain, rasa percaya dan keyakinan diri yang rendah, menyaksikan kekerasan secara langsung, menyaksikan kekerasan melalui media mass atau film, mencontoh figur signifikan, penggunaan senjata tajam, perintah dari figur otoritas, pandangan lingkungan terhadap agresi, iklim yang panas, penggunaan zat substantif, bahkan perbedaan jenis kelamin pun menentukan (Baron, 1977; Baumeister & Busman, 1998; Rosenberg, Schooler & Schoenbach, 1989).

Pada dasarnya, agresi dibedakan berdasarkan dimensinya yaitu, fisik atau verbal dan kecenderungannya berdasarkan jenis kelamin. Studi mengungkapkan bahwa kecenderungan seseorang untuk melakukan perilaku agresi berbeda antara pria dan wanita. Pria diketahui lebih agresif dibanding wanita karena pria cenderung lebih temperamen dibandingkan dengan wanita. Lebih jauh lagi, pria lebih bereaksi terhadap provokasi verbal secara langsung dan cenderung melakukan agresi fisik dibanding wanita (Bandura, Ross & Ross, 1963; Frodi, Macaulay & Thome, 1977).

Melalui perspektif psikologi, *self-esteem* memiliki potensi sebagai salah satu penentu munculnya perilaku agresi, antisosial, penyimpangan dan kejahatan. Beberapa hasil penelitian mengungkapkan pernyataan yang kontradiktif, karena kedua kategori *self-esteem* rendah dan tinggi memengaruhi agresi (Boden, Fergusson & Horwood, 2008; Rosenberg, Schooler & Schoenbach, 1989; Sprott & Doob, 2000; Baumeister & Bushman, 1998; Donnellan, Trzesniewski & Robins, 2005). Memiliki *self-esteem* tinggi, dapat dijadikan satu indikator bahwa individu tersebut memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik atau secara spesifik, individu yang memiliki *self-esteem* tinggi seharusnya berpotensi untuk terhindar dari masalah interpersonal (Heilbrun, 1981; Kahle, Kulka & Klingel, 1980; Taylor, 1989; Taylor & Brown, 1988; Whitley, 1983).

Individu dengan *self-esteem* rendah yang memiliki karakteristik cenderung pemalu, merasa takut, bersikap tunduk atau patuh, kurang percaya diri, cenderung untuk menjadi pengikut dan merasa inferior (Coopersmith, 1967), sulit dikaji secara logis dalam memunculkan perilaku agresi, meski menurut Rosenberg

(1965) agresi yang dilakukan merupakan akibat dari lemahnya ikatan individu dengan masyarakat atau lingkungan sosial. Ketika individu merasa tidak terikat dengan masyarakat, konformitas individu terhadap norma-norma sosial di masyarakat tersebut melemah sehingga berpotensi meningkatkan perilaku menyimpang (Rosenberg, 1965; Coopersmith, 1967). Teori Coopersmith dan hasil studi Rosenberg memberikan gambaran yang kontradiktif tentang *self-esteem* rendah. Individu yang memiliki *self-esteem* rendah akan cenderung merasa takut, tidak akan memiliki keberanian untuk melakukan agresi dan memungkinkan individu untuk bersikap patuh seharusnya meningkatkan konformitas terhadap norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat atau dengan kata lain memiliki peluang yang kecil untuk terlibat dalam masalah interpersonal dan agresi. Pada umumnya konformitas bersifat prososial yaitu, menjadi acuan untuk opini, persepsi dan perilaku yang tepat, berfungsi untuk menarik individu yang melanggar norma kelompok dan menolak hal-hal menyimpang. Kemungkinan, konformitas yang dimaksud oleh Rosenberg adalah norma kelompok dengan konteks prososial, namun setiap individu merupakan bagian dari kelompok baik itu kelompok besar atau kecil. Ketika individu tidak bersikap konformistis terhadap satu norma kelompok, bukan berarti individu tersebut *independent*, melainkan individu tersebut bersikap konformistis terhadap norma kelompok lain yang disebut dengan *anticonformity* atau dengan kata lain, individu bersikap konformistis pada kelompok yang telah diakui menjadi identitas dirinya atau bagian dari dirinya yang disebut dengan *ingroup*, meskipun norma kelompok tersebut menyimpang (Scherer, Abeles & Fischer, 1975).

Berdasar pada beberapa penelitian diatas, *self-esteem* memiliki potensi untuk menjadi salah satu penentu agresi meski, hasil penelitian menyatakan pendapat yang kontradiktif. Beberapa penelitian menyatakan agresi merupakan respon yang dihasilkan oleh *self-esteem* tinggi, namun beberapa menyatakan agresi merupakan respon yang dihasilkan oleh *self-esteem* rendah. Selain hasil yang kontradiktif, penelitian tentang *self-esteem* rendah sebagai stimulus agresi berlawanan dengan teori. Penelitian-penelitian tersebut mendapat kritik mengenai konsistensi hasil penelitian dan dianggap kurang mampu memberikan generalisasi terhadap subjek-subjek lain.

1.2. Identifikasi masalah

- a. Apakah *self-esteem* memengaruhi konformitas siswa remaja SMK “X” dan “Y”?
- b. Apakah konformitas memengaruhi tingkah laku agresi siswa remaja SMK “X” dan “Y”?
- c. Apakah *self-esteem* memengaruhi tingkah laku agresi siswa remaja SMK “X” dan “Y”?
- d. Apakah konformitas memperkuat pengaruh *self-esteem* terhadap tingkah laku agresi pada siswa remaja SMK “X” dan “Y”?

1.3. Maksud, Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Maksud Penelitian:

Penelitian ini bermaksud untuk mendapatkan gambaran tentang *self-esteem* dan konformitas dalam meningkatkan kecenderungan agresi pada siswa remaja SMK “X” dan “Y”, khususnya secara berkelompok.

b. Tujuan Penelitian:

- a) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *self-esteem* terhadap konformitas pada siswa remaja SMK “X” dan “Y”.
- b) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh konformitas terhadap perilaku agresi pada siswa remaja SMK “X” dan “Y”.
- c) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *self-esteem* terhadap perilaku agresi pada siswa remaja SMK “X” dan “Y”.
- d) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh konformitas sebagai perantara antara *self-esteem* terhadap agresi pada siswa remaja SMK “X” dan “Y”.

c. Kegunaan Penelitian:

a) Kegunaan teoretis:

- a) Dapat menambah kekayaan khasanah ilmu Psikologi, khususnya mengenai agresi secara berkelompok atau tawuran yang menjadi fenomena dalam kehidupan sosial siswa remaja SMK “X” dan “Y”.

b) Kegunaan praktis:

- a) Dapat memberikan informasi tambahan bagi peneliti yang berminat untuk melakukan penelitian lanjutan dalam bidang kajian yang sama.
- b) Dapat memberikan informasi tambahan bagi instansi pendidikan yang terkait agar lebih memahami dinamika permasalahan sehingga mampu menciptakan atau mengembangkan program-program sebagai salah satu tindakan preventif terhadap perilaku agresi pada remaja.
- c) Dapat memberikan pengalaman baru dan menjadi pembelajaran sebagai bahan evaluasi bagi siswa remaja SMK “X” dan “Y” yang terlibat dalam penelitian.

1.4. Metodologi Penelitian

Penelitian ini mengangkat topik tentang tawuran pelajar remaja dan di dalam prosesnya akan melibatkan tiga variabel yaitu, *self-esteem*, konformitas dan agresi yang akan berperan sebagai variabel independen, mediator dan variabel dependen. Rancangan penelitian yang dibuat bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel dependen dan mediator terhadap variabel dependen pada siswa SMK “X” dan “Y” di Kecamatan Tarogong, Kabupaten Garut, yang sebagian besar siswanya adalah remaja laki-laki. Populasi yang digunakan sebagai subjek penelitian merupakan SMK yang terlibat dalam aksi tawuran. Penarikan sampel akan dilakukan menggunakan teknik *simple random sampling* dengan perhitungan Slovin. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga alat ukur berupa

kuesioner yang telah dimodifikasi dari teori dan didesain oleh peneliti. Teknik pengolahan dan analisa data menggunakan regresi berganda dengan model mediasi melalui dua strategi uji koefisien dan signifikansi. Penyusunan hipotesa mengacu pada teori-teori yang telah ada, yaitu teori *self-esteem* dari Stanley Coopersmith (1967), teori konformitas dari Deutsch & Gerard (1955), dan teori agresi dari Robert A. Baron (1977).

